

Peta Minyak Dunia di Masa Depan

PADA dengar pendapat baru-baru ini dengan DRR, Menteri Pertambangan & Energi dan Dirut Pertamina sudah menyinggung kemampuan produksi minyak Indonesia di masa mendatang.

Kabar ini menarik, karena masalah tersebut adalah masalah prinsipil, menyangkut perkiraan jangka panjang dan tidak ikut terpaku pada membicarakan perkiraan naik turunnya harga minyak yang serba tidak menentu itu. Apalagi perkiraan yang dilakukan oleh banyak ahli dan bahan adu argumentasi antara produsen dan konsumen, akhirnya muncul dalam bentuk lain.

Membicarakan masa depan cadangan minyak bumi berarti membicarakan harta negara. Karena minyak bumi itu komoditi strategis, maka kemampuan tiap negara bisa mempengaruhi warna perdagangan minyak dunia di masa depan.

Untuk mengetahui besarnya harta minyak tiap negara, The British Petroleum Group, suatu perusahaan minyak yang telah berumur 75 tahun dan berusaha di semua benua pada 70 negara dengan karyawan lebih dari 130.000 orang, pada bulan Juni 1984 yang lalu mengeluarkan sejumlah data yang memberikan gambaran umum tentang besarnya cadangan minyak bumi dari tiap negara produsen. Data tersebut menggambarkan keadaan pada akhir tahun 1983. Walaupun sudah berselang satu tahun, data tersebut masih bisa dijadikan patokan umum, karena selama tahun 1984 belum terjadi lonjakan-lonjakan tingkat penemuan cadangan baru dan tingkat produksi di masing-masing negara.

Di sebabkan minyak bumi merupakan bahan yang tidak terbarukan, di samping data cadangan, penting pula data angka *Reserves/Production ratio*, perbandingan antara jumlah minyak bumi yang bisa dikeluarkan dari cadangan yang telah diketahui dalam perut bumi dengan tingkat produksi pada satu tahun tertentu. Angka yang dihasilkan oleh perbandingan tersebut menunjukkan umur cadangan yang dihitung dari tahun tertentu dengan mengguna-

Oleh Ibrahim Hasjim

kan asumsi kondisi ekonomi dan teknologi tidak berubah. Dan membaca angka cadangan dan *R/P ratio* tiap negara, bisa memberikan kesimpulan umum.

"Reserves/Production ratio"

Pada tabel digambarkan angka *R/P ratio* dari negara produsen minyak yang cadangan masing-masingnya melebihi 0,05 persen total cadangan minyak dunia.

Berdasarkan data akhir tahun 1983 itu, maka negara yang dalam masa 7,5 - 10 tahun mendatang ini akan habis cadangan minyaknya (kelompok I) adalah Amerika Serikat dan kelompok negara dari negara produsen kecil di Asia Tenggara seperti Vietnam, Filipina dan Muangthai, dan di Asia Selatan seperti Birma, Bangladesh, Sri Langka dan Afghanistan.

Negara yang masuk kelompok II (nama negara disebut berurutan dari *R/P ratio* yang paling kecil dalam kelompoknya) adalah Australia, Dubai, Argentina, Mesir, Uni Soviet, kelompok produsen kecil di Amerika Latin (seperti Guatemala, Panama, Trinidad/Tobago), Kanada, Brasil, Inggris, kelompok Eropa Timur (Rumania, Jugoslavia, Ceko-Slowakia), kelompok produsen kecil Eropa Barat (Spanyol, Belgia, Belanda, Jerman Barat), kelompok produsen kecil Afrika (Gabon, Kamerun, Maroko), India, Equador dan Indonesia.

Negara yang termasuk kelompok III adalah Jepang, Oman, Malaysia, Brunei, Cina, Suriah dan Qatar.

Negara yang termasuk kelompok IV adalah Angola, Norwegia, Selandia Baru, negara produsen kecil Timur Tengah (Lebanon, Turki, Yordania), Nigeria dan Venezuela.

Negara yang termasuk kelompok V adalah kelompok produsen kecil lain di Timur Tengah seperti Yaman Selatan, Tunisia dan Meksico.

Kelompok VI adalah Libya dan

Iran, kelompok VII - Arab Saudi serta kelompok VIII terdiri dari Abu Dhabi, Irak dan Kuwait.

Angka *R/P ratio* tersebut bisa saja berubah, tergantung dari perubahan pada jumlah cadangan atau naik-turunnya tingkat produksi.

Akan halnya dengan cadangan, diperkirakan tidak akan berubah banyak, mengingat sejak beberapa tahun terakhir ini hampir tidak ditemukan lagi cadangan-cadangan raksasa. Sedangkan perubahan tingkat produksi akan tergantung dari suasana perekonomian (seperti tindakan OPEC menurunkan tingkat produksi) ataupun dari adanya perubahan di bidang teknologi yang berkemampuan untuk mengeduk di mana saja dengan biaya murah.

Berulang kembali

Jika angka-angka itu dikaji menurut dimensi tertentu, maka akan diperoleh beberapa kesimpulan umum.

Dilihat dari sudut cadangan, maka terlihat bahwa negara-negara Amerika Utara, Eropa Barat dan Jepang yang menghabiskan 65,8 persen minyak dunia pada tahun 1983, ternyata mempunyai cadangan hanya sebesar 9,85 persen dari total cadangan minyak dunia. Umumnya *R/P ratio* negara-negara tersebut

berada di bawah 15 tahun, kecuali Norwegia 33 tahun.

Amerika Serikat yang mempunyai cadangan sebesar 5,1 persen dari total dunia, mempunyai *R/P ratio* hanya 9 tahun dan karena itu bisa diperkirakan, mereka sejauh mungkin akan mengurangi tingkat produksi agar cadangannya bisa berumur lebih lama, sedangkan impor pasti akan ditingkatkan. Sebaliknya Norwegia yang *R/P ratio*-nya cukup besar bisa saja terus meningkatkan produksinya dan siap pula dengan strategi pemasaran yang menguntungkan dirinya.

Walaupun negara-negara maju di Amerika Utara, Eropa Barat dan Jepang itu cukup giat dalam konservasi dan diversifikasi energi, tetapi minyak bumi akan tetap banyak diperlukan di wilayah itu. Jadi semua negara pengeksport akan mengarahkan pemasarannya ke wilayah itu, sehingga bisa dibayangkan betapa kerasnya persaingan yang terjadi.

Lebih dari separuh jumlah negara produsen, dalam masa 20 tahun mendatang (malahan kebanyakan di bawah 15 tahun) tidak akan memproduksi lagi. Ini berarti dengan jumlah produsen yang lebih kecil, struktur pasar bisa kembali lagi ke keadaan selama

(Bersambung ke hal. V kol. 1-2)

Peta — —

dekade 70-an. Sayangnya mungkin Indonesia tidak bisa panen lagi pada masa ini, jika *R/P ratio* sebesar 19 itu tidak bisa ditingkatkan lagi ataupun kalau masih ada, habis terserap untuk konsumsi dalam negeri.

Rupanya cadangan raksasa minyak dunia tetap berada di Timur Tengah karena *R/P ratio* seluruhnya berada di atas 50 tahun. Pada saat ini saja cadangan dari Arab Saudi yang besarnya 168.000 juta barrel sudah merupakan 24,6 persen cadangan dunia. Begitu strategisnya wilayah itu nantinya, sehingga ajang pertarungan politik tetap di sana sebagai langganan tetap.

Kalaupun OPEC masih bisa rukun terus, maka pada masa mendatang dapat merupakan kekuatan tak tertandingi. Raksasa minyak setelah 20-tahun mendatang semuanya bersal dari negara anggota OPEC setelah dikurangi Gabon, Equador dan Indonesia. Negara non-OPEC yang lumayan hanya tinggal Norwegia dan Meksico, sedangkan produsen dari blok Komunis yang suka jahil di pasar, sudah tidak ada lagi. Jadi struktur pasar bisa kembali ke keadaan dekade 70-an.

Tantangan Indonesia

Akan halnya Indonesia, maka untuk menghadapi gambaran keadaan minyak dimasa depan, tantangan yang dihadapi tidaklah ringan dan perlu kerja keras.

(Sambungan dari halaman IV)

an-cadangan baru. Karena hanya dengan cara itu diharapkan bisa meningkatkan *R/P ratio* dan meningkatkan pula atau setidaknya mempertahankannya rasio tingkat ekspor terhadap tingkat konsumsi dalam negeri. Pertumbuhan cadangan baru harus sama dengan pertumbuhan konsumsi.

Kedua, usaha konservasi, intensifikasi, diversifikasi dan indeksasi energi harus ditangani lebih intensif lagi. Hasilnya pada tahap awal bisa untuk menekan pertumbuhan konsumsi minyak bumi untuk jangka panjang dapat merupakan rintisan pengadaan energi nasional sebagai pengganti total minyak bumi yang akan habis.

Harta minyak bumi sudah cukup berperan sejak Pelita II dan diperkirakan masih terus berperan dalam memberikan kontribusi, untuk pembuatan kerangka landasan pembangunan. Untuk menyelesaikan kerangka landasan pada Pelita VI masih butuh waktu belasan tahun lagi dan karena itu pada sisa-sisa waktu keberadaannya di bumi Indonesia, minyak itu perlu diberi peranan yang tepat. Ibaratnya membuat kerangka landasan sungguhan, maka apakah ia akan berperan sebagai batu atau pasir, atau semen atau sebagai besi beton. Tetapi yang jelas tidak sebagai air, karena ia akan kering hilang tak berbekas. ***

* Ibrahim Hasjim, karyawan Pertamina.

TABEL
Jumlah Cadangan dan *R/P Ratio* Minyak Bumi

Kelompok: Jumlah negara: Jumlah cadangan (juta barel):	<i>R/P ratio</i>	
I ** 1 negara	34,700	7,5 - 10
2 kelompok negara		
II 11 negara	119,100	10 - 20
4 kelompok negara		
III 8 negara	40,400	20 - 30
IV 5 negara	51,800	30 - 40
1 kelompok negara		
V 2 negara	55,500	40 - 50
1 kelompok negara		
VI 2 negara	72,300	50 - 60
VII 1 negara	168,000	di atas 80
VIII 3 negara	137,300	di atas 100

Sumber: Diolah dari BP Statistical Review of World Energy - Juni 1984